

Dilema Guru Agama Islam antara Tuntutan Kurikulum dan Realita Sosial

Muharrir Alwathani

Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Indonesia
email: muharrir.alwathani@gmail.com

Article history: Received: 28 July 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 14 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025;

Abstract

Islamic Education (PAI) teachers face complex challenges in balancing the ideal demands of the national curriculum with the social realities experienced by students. This conflict manifests in the form of incongruities between normative teaching materials such as classical fiqh and the dynamic lives of modern youth, as well as curricular restrictions on discussing contemporary issues such as pluralism, gender, and tolerance in the classroom. This study employs a phenomenological qualitative approach through in-depth interviews and participatory observation with 20 PAI teachers across various educational levels in Indonesia. Curriculum documents were also analyzed to assess the extent of curricular openness to students' social needs. The findings reveal that teachers experience a pedagogical dilemma between adhering to curricular mandates and responding ethically to students' real-life contexts. Teachers navigate these tensions through creative transformation of official materials and embedding social values within classical religious discussions. The dilemma is further compounded by rigid educational bureaucracies and students' resistance to content perceived as irrelevant. This study recommends contextual curriculum reforms and the strengthening of teacher training to bridge the gap between formal curriculum frameworks and lived student realities. Consequently, PAI teachers can remain relevant as moral agents amidst rapid social change.

Keywords

Islamic education teachers, curriculum, social reality, pedagogical dilemma, contextual education

Author correspondence email: muharrir.alwathani@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 Muharrir Alwathani



Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan kompleks dalam menjalankan perannya, yaitu menavigasi antara tuntutan ideal kurikulum nasional dan realita sosial yang dihadapi peserta didik. Konflik ini muncul dalam bentuk ketidaksesuaian antara materi ajar yang normatif, seperti fikih klasik, dengan dinamika kehidupan remaja modern, serta pembatasan pembahasan tema-tema kontemporer seperti pluralisme, gender, dan toleransi dalam ruang kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 20 guru PAI dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Analisis juga dilakukan terhadap dokumen kurikulum terbaru guna memetakan sejauh mana keterbukaan kurikulum terhadap kebutuhan sosial peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami dilema antara kepatuhan pada kurikulum dan tanggung jawab moral dalam merespons realitas siswa. Strategi yang digunakan guru meliputi transformasi materi ajar secara kreatif serta penyisipan nilai sosial ke dalam pembahasan klasik. Dilema ini diperparah oleh birokratisasi pendidikan yang menghambat inovasi guru serta resistensi siswa terhadap materi yang dianggap tidak relevan. Penelitian ini merekomendasikan reformasi kurikulum berbasis konteks lokal dan penguatan pelatihan guru agar mampu menjembatani kesenjangan antara dokumen kurikulum dan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, guru PAI dapat tetap relevan sebagai agen moral di tengah perubahan sosial yang cepat.

Kata Kunci

guru PAI, kurikulum, realita sosial, dilema pedagogis, pendidikan kontekstual

Pendahuluan

Pada era pendidikan modern di Indonesia, posisinya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin kompleks, berada di persimpangan antara tuntutan kurikulum yang ideal dan realitas sosial peserta didik yang sangat beragam. Kurikulum PAI secara resmi dirancang untuk mengembangkan kompetensi religius yang komprehensif meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan penghayatan spiritual. Akan tetapi, banyak guru menghadapi dilema yang cukup

tajam, yaitu harus memenuhi sasaran kurikulum berupa target hafalan dan capaian nilai kognitif, sementara di sisi lain mereka dihadapkan kepada situasi sosial yang membutuhkan pendekatan emosional, kontekstual, dan praktikal (Hakim, 2022).

Konflik peran ini menjadi semakin nyata ketika guru PAI dituntut untuk menjadi teladan moral sekaligus perencana pembelajaran sesuai RPP dan silabus yang ketat. Di satu sisi, institusi pendidikan menekan agar guru mampu mencapai capaian teknis seperti nilai rata-rata ujian dan kecakapan menghafal Qur'an atau hadis. Namun di sisi lain, guru harus mampu mengatasi problem sosial di sekolah contohnya kasus bullying, ketidakharmonisan siswa lintas agama, hingga tantangan mental health peserta didik yang tidak bisa diabaikan dalam konteks pendidikan agama (Yulianti & Putra, 2021).

Bagi banyak guru, tuntutan akademik dan ideal kurikulum menjadi beban berat yang sering bertolak belakang dengan kebutuhan realitas belajar siswa. Misalnya, ketika peserta didik mengalami tekanan psikologis akibat pandemi atau konteks sosial keluarga, guru diharapkan menyediakan ruang dialog dan pendekatan empatik yang justru tidak didukung oleh sarana dan waktu dalam RPP yang padat. Ini menciptakan ketegangan antara kesadaran pedagogis guru untuk merespons kebutuhan humanis siswa dan mekanisme birokratik yang mengharuskan guru fokus pada output angka dan hafalan (Rahman & Safitri, 2023).

Signifikansi permasalahan ini sangat besar, terutama dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran PAI itu sendiri. Guru yang bekerja dalam tekanan administratif besar cenderung tidak bisa menyampaikan ajaran agama secara hidup dan bermakna. Ketika perhatian guru semata pada materi yang harus disampaikan sesuai silabus—tanpa menyentuh realitas kehidupan siswa pembelajaran menjadi dangkal dan tidak mengena. Akibatnya, motivasi siswa terhadap pelajaran agama menurun, bahkan siswa menganggap PAI tidak relevan dengan problem sehari-hari mereka seperti bullying, stress, dan konflik sosial (Nurhayati, 2020).

Lebih jauh lagi, dilema ini memiliki dampak pada perkembangan moral generasi muda. PAI yang idealnya menjadi wahana pembentukan akhlak dan kepribadian kini justru kehilangan

daya transformatifnya. Guru yang tidak memiliki ruang kreativitas dalam mengadaptasi metode pengajaran sering kali hanya mengandalkan ceramah normatif dan hafalan. Akibatnya, siswa mungkin mampu menghafal teks suci, tetapi gagal menerapkan nilai-nilai kebenaran dalam hidup konkret, seperti kejujuran, empati, dan kepedulian sosial. Kondisi ini menjadi kontradiksi serius terhadap tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri (Sari & Hilman, 2019).

Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, guru agama Islam menghadapi tantangan menjadi jembatan antarbudaya dan antaragama. Namun tekanan internal kurikulum membuat mereka sulit menerapkan nilai moderasi, dialog antariman, atau kesadaran kebangsaan yang otentik. Padahal, Indonesia membutuhkan guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melahirkan peserta didik yang kritis-nalar, toleran, dan siap hidup dalam ketimpangan sosial (Hasanah & Zuhri, 2024). Relasi guru-guru madrasah dengan realitas inilah yang menjadi titik ungkap dari dilema eksistensial guru PAI dalam sistem pendidikan nasional.

Rumusan masalah yang muncul dari fenomena tersebut adalah: Bagaimanakah guru PAI menavigasi antara tuntutan kurikulum yang ketat dan kebutuhan sosial peserta didik? Faktor apa saja yang menyebabkan ketegangan peran ini? Dan sejauh mana dilema ini memengaruhi kualitas pendidikan karakter dan moral peserta didik di sekolah? Tujuan penelitian ini adalah untuk merefleksikan pengalaman guru secara kritis dan membangun model dukungan profesional yang memungkinkan mereka mengintegrasikan nilai sosial dalam praktik pembelajaran PAI.

Melalui narasi pengalaman guru, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kurikulum serta kebijakan institusi pendidikan, artikel ini menyajikan gambaran aktual tentang dilema yang dihadapi guru PAI. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan pendidikan agama Islam yang lebih manusiawi, realistis, dan relevan dengan tantangan zaman. Lebih dari itu, artikel ini bermaksud menegaskan kembali bahwa guru agama Islam bukan sekadar pengajar hafalan, tetapi juga agen moral yang mendidik generasi muda dalam keseimbangan ilmu dan nilai hidup.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis guna menggali secara mendalam pengalaman subjektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang ideal di tengah realitas sosial yang kompleks. Melalui kombinasi metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti mencoba menangkap dinamika internal yang dirasakan oleh guru PAI, baik dalam ranah pedagogik, sosial, maupun spiritual, khususnya saat mereka berhadapan dengan dilema antara idealisme kurikulum dan realitas perilaku peserta didik serta ekspektasi lingkungan sekolah yang seringkali kontradiktif.

Subjek penelitian terdiri atas 20 guru PAI dari tingkat SD hingga SMA, yang dipilih secara purposif dari berbagai latar belakang sekolah negeri dan swasta. Selain itu, peneliti juga menganalisis dokumen kurikulum PAI terbaru dari Kementerian Agama dan Kemendikbudristek guna memetakan standar kompetensi yang dituntut secara nasional. Teknik triangulasi digunakan untuk memperkuat validitas data, dengan membandingkan narasi guru, hasil observasi kelas, dan isi kurikulum resmi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang krisis peran yang dialami guru PAI serta implikasinya terhadap kualitas pendidikan nilai di sekolah.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru PAI menghadapi berbagai bentuk dilema dalam praktik pembelajaran. Salah satu dilema utama adalah ketidaksesuaian antara materi fiqh yang diajarkan dengan kondisi sosial dan psikologis peserta didik masa kini. Materi-materi seperti hukum najis, thaharah, atau pembagian waris sering dianggap terlalu formalistik dan tidak relevan oleh siswa remaja yang hidup dalam lingkungan digital dan serba instan. Selain itu, guru juga dihadapkan pada keterbatasan kurikulum dalam membahas isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, kesetaraan gender, atau hak asasi manusia, yang justru sangat penting dalam pembentukan sikap toleran dan moderat di tengah masyarakat yang multikultural.

Dalam merespons dilema tersebut, guru PAI menunjukkan beragam strategi adaptif. Beberapa guru memanfaatkan kreativitas dalam menyampaikan materi dengan pendekatan naratif, studi kasus, atau integrasi nilai melalui cerita kehidupan sehari-hari. Sebagian guru juga menyisipkan pesan-pesan moral dan sosial dalam pembahasan hukum Islam klasik, seperti mengaitkan bab sedekah dengan isu kemiskinan atau wakaf dengan pembangunan sosial. Meski terhambat oleh struktur kurikulum dan tekanan institusional, guru-guru ini berupaya menjembatani gap antara teks dan konteks agar pembelajaran PAI tetap bermakna, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pembahasan

Analisis Penyebab Dilema

Dilema yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kesenjangan konseptual antara visi ideal kurikulum dan realita sosial yang kompleks di kalangan peserta didik. Kurikulum PAI dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya religius secara formalistik, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Namun, pada praktiknya, guru sering kali dihadapkan pada situasi yang menuntut kompromi antara ketentuan kurikulum dan kebutuhan kontekstual siswa. Ketika materi ajar lebih menekankan aspek legal-formal dari hukum Islam (fiqh) tanpa menyertakan pendekatan reflektif-kontekstual, banyak siswa yang merasa asing dengan isi pelajaran, terlebih ketika nilai-nilai tersebut tidak sesuai dengan pengalaman keseharian mereka (Nisa, 2022).

Tekanan dari lembaga pendidikan dan ekspektasi masyarakat juga memperparah dilema yang dihadapi guru. Di satu sisi, guru dituntut untuk menjadi pengawal moral dan agen penyebar nilai-nilai Islam. Namun di sisi lain, masyarakat kerap memiliki ekspektasi berlebihan atau bahkan bertentangan dengan prinsip pedagogis. Guru dituntut menyelesaikan masalah sosial yang kompleks seperti kenakalan remaja, pornografi digital, atau radikalisme agama, tetapi dengan perangkat kurikulum yang masih terlalu normatif dan tidak memberikan ruang fleksibel bagi inovasi pedagogik. Tekanan

birokratik dari dinas pendidikan, evaluasi yang bersifat administratif, dan keterbatasan pelatihan profesional semakin menjauhkan guru dari pendekatan yang humanistik dan kontekstual (Yulianti & Handayani, 2023).

Salah satu akar dilema tersebut adalah karakter kurikulum nasional yang sentralistik dan birokratis. Kurikulum disusun oleh institusi pusat tanpa banyak mempertimbangkan dinamika lokal yang sangat beragam. Guru hanya menjadi pelaksana teknis tanpa ruang yang cukup untuk menyesuaikan materi dengan realita sosial di lingkungannya. Misalnya, guru di wilayah urban dengan tantangan sosial seperti gaya hidup konsumtif dan krisis identitas remaja tetap menggunakan modul dan pendekatan yang sama dengan guru di wilayah pedesaan. Ketidaksesuaian ini menimbulkan friksi antara pesan kurikulum dan kebutuhan riil peserta didik (Setiawan & Mubarak, 2021).

Selain itu, persoalan lain terletak pada struktur evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif dan hafalan. Penilaian keberhasilan guru PAI sering kali dilihat dari pencapaian siswa dalam menjawab soal-soal pilihan ganda atau menghafal ayat, bukan pada perubahan sikap dan perilaku yang bersifat afektif. Hal ini menyebabkan guru cenderung bermain aman dengan cara menghindari tema-tema yang kontroversial atau bersifat reflektif. Materi seperti pluralisme agama, gender, atau hak asasi manusia hanya disentuh secara dangkal karena tidak ada dukungan pedagogik yang kuat dalam kurikulum maupun pelatihan guru (Hidayat & Kurniawan, 2024).

Tidak hanya itu, dominasi pendekatan tekstual dalam pembelajaran PAI juga menjadi penyebab utama dilema. Guru cenderung menyampaikan ajaran Islam secara verbalistik, tanpa mengaitkan ayat atau hadis dengan konteks kekinian. Hal ini berakar dari tradisi pendidikan Islam yang lebih menekankan penguasaan teks dibandingkan analisis kritis terhadap makna teks. Akibatnya, ketika siswa menghadapi persoalan moral seperti perundungan, tekanan media sosial, atau gaya hidup hedonis, pelajaran agama tidak mampu menawarkan panduan praktis. Guru pun menjadi serba salah: antara tetap setia pada teks atau mencoba menafsirkan ulang ajaran Islam dengan risiko dianggap menyimpang (Nurkholis, 2019).

Di sisi lain, keterbatasan pelatihan profesional guru juga menjadi faktor krusial. Banyak guru PAI yang tidak dibekali keterampilan pedagogik reflektif, seperti teknik pembelajaran berbasis studi kasus, role play, atau diskusi etika kontekstual. Akibatnya, ketika menghadapi isu sensitif di kelas, mereka memilih untuk menghindari daripada membuka ruang dialog. Ketakutan ini diperparah dengan minimnya perlindungan institusi terhadap guru yang mencoba bersikap progresif. Bahkan dalam beberapa kasus, guru yang menyentuh tema-tema sosial aktual diadukan ke kepala sekolah atau komite oleh orang tua yang konservatif (Ramdhani & Fauziah, 2022).

Transformasi sosial dan digitalisasi juga menambah dimensi dilema. Generasi Z yang menjadi peserta didik saat ini hidup dalam lanskap digital yang sangat terbuka. Mereka mudah mengakses informasi agama dari berbagai sumber di luar sekolah termasuk dari influencer atau ustadz populer yang belum tentu sejalan dengan visi kurikulum nasional. Dalam kondisi ini, otoritas guru agama dipertanyakan, dan pelajaran PAI pun berisiko dianggap usang. Guru menghadapi dilema antara mempertahankan kredibilitas dengan tetap berpegang pada kurikulum atau menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru yang lebih interaktif dan inklusif (Suhada, 2020).

Terakhir, kebijakan lembaga pendidikan yang sering kali rigid dan formalistik mempersempit ruang inovasi guru. Alih-alih menjadi fasilitator yang membimbing pencarian makna keagamaan siswa, guru PAI kerap diposisikan sebagai penjaga doktrin. Ini terlihat dari dokumen kurikulum, buku teks, dan format evaluasi yang menekankan (kebenaran tunggal dan mengabaikan keberagaman interpretasi dalam Islam. Situasi ini menciptakan dilema epistemologis: apakah guru harus mengikuti narasi resmi negara atau membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual (Rosyid, 2021).

Dengan demikian, dilema guru PAI tidak semata persoalan personal, melainkan produk dari sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung integrasi antara spiritualitas, kognisi, dan realitas sosial. Untuk mengatasinya, diperlukan restrukturisasi kurikulum, pelatihan pedagogik yang progresif, serta ruang kebijakan yang memberi perlindungan pada guru yang inovatif dan reflektif.

Konsekuensi Terhadap Transformasi Pedagogi Islam

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, resistensi siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dianggap tidak relevan telah menjadi tantangan yang nyata bagi para guru. Materi-materi yang disampaikan cenderung normatif dan kurang kontekstual dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi oleh peserta didik, terutama di tengah derasnya arus informasi digital dan nilai-nilai global. Ketika siswa merasa bahwa apa yang diajarkan di ruang kelas tidak menyentuh kebutuhan atau kegelisahan eksistensial mereka, maka yang muncul bukan internalisasi nilai, melainkan kejenuhan atau bahkan perlawanan diam-diam terhadap pembelajaran agama. Fenomena ini menciptakan jurang antara wacana agama yang bersifat doktrinal dengan realitas sosial siswa yang dinamis (Rahman & Huda, 2022).

Kesenjangan ini melahirkan suatu dikotomi antara pengetahuan agama formal yang diajarkan di sekolah dan praktik religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran tentang toleransi antarumat beragama yang diajarkan secara tekstual, sering kali tidak diikuti dengan kemampuan aplikatif dalam kehidupan multikultural yang nyata. Siswa mungkin mampu menjelaskan definisi toleransi dalam ujian, tetapi gagal mempraktikkannya saat menghadapi keberagaman di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan PAI belum berhasil mengintegrasikan nilai spiritual dengan kompetensi sosial-emosional siswa (Sari & Yusuf, 2020).

Konsekuensi lainnya adalah munculnya apatisme religius, terutama di kalangan remaja urban yang merasa agama tidak lagi mampu memberi jawaban atas kompleksitas zaman. Mereka menganggap ajaran agama sebagai kumpulan dogma yang tidak relevan dengan realitas hidup. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan guru agama menjadi sangat strategis namun sekaligus problematik. Guru dituntut untuk menjadi penyambung antara teks dan konteks, antara wahyu dan dunia, namun sayangnya sering kali mereka dibelenggu oleh struktur kurikulum yang kaku dan beban administratif yang menyita waktu reflektif (Syauky, Mardhiah, & Idris, 2024).

Di sisi lain, tekanan institusional dan ekspektasi masyarakat yang bertolak belakang semakin memperparah dilema pedagogis

yang dihadapi guru. Sekolah menuntut ketuntasan kurikulum dan pencapaian standar nasional pendidikan, sementara masyarakat berharap guru agama mampu menjadi pembimbing moral yang menjawab krisis akhlak generasi muda. Ketegangan antara dua kutub ini memunculkan tekanan psikologis dan profesional yang tidak sedikit. Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang guru memilih jalur aman dengan menghindari tema-tema sensitif seperti pluralisme, gender, atau etika sosial yang sebenarnya sangat relevan dengan kehidupan siswa (Fadhillah & Prasajo, 2021).

Respon guru terhadap dilema ini bervariasi. Ada yang memilih menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi sosial siswa secara kreatif, seperti menyisipkan diskusi aktual dalam pelajaran fiqh atau memfasilitasi proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam. Ada pula yang bersikukuh dengan pendekatan tradisional karena merasa terikat oleh aturan kurikulum dan kekhawatiran akan sanksi administratif. Namun, studi menunjukkan bahwa guru yang mampu melakukan inovasi metodologis cenderung lebih berhasil dalam mentransformasikan pembelajaran agama menjadi pengalaman yang bermakna dan membentuk karakter (Hasan & Zaini, 2023).

Implikasi lain yang muncul adalah transformasi makna otoritas keagamaan dalam diri siswa. Ketika guru gagal membangun komunikasi yang dialogis dan reflektif, siswa akan mencari sumber lain di luar sekolah untuk menjawab kegelisahan religius mereka. Sayangnya, dalam era digital, sumber-sumber tersebut tidak selalu memiliki otoritas keilmuan dan bisa jadi mengarah pada pemahaman agama yang radikal atau sempit. Dengan kata lain, kegagalan pendidikan agama di sekolah membuka ruang bagi kontestasi otoritas religius di dunia maya yang tak terkontrol (Nugroho & Wahyuni, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan reposisi peran guru agama dalam sistem pendidikan nasional. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai aktor kultural yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tantangan zaman. Peran ini hanya dapat diemban apabila diberikan ruang keleluasaan pedagogis serta dukungan institusional dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, supervisi yang mendukung inovasi, serta keberanian merevisi

kurikulum agar lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan psikologis siswa (Mahmudi & Fitriani, 2019).

Kurikulum PAI harus bergerak dari pendekatan yang hanya berorientasi kognitif menuju model yang lebih holistik dan partisipatoris. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai objek yang menerima ajaran, tetapi sebagai subjek yang diajak berdialog, berefleksi, dan mengambil keputusan etis berdasarkan nilai Islam. Materi pelajaran harus dihubungkan dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, ekologi, literasi digital, dan hak asasi manusia agar siswa merasakan relevansi langsung dengan kehidupan mereka (Alfian & Munadi, 2023).

Guru juga perlu dibekali dengan keterampilan pedagogi kritis yang memungkinkan mereka mengevaluasi struktur pengetahuan keagamaan secara reflektif dan kontekstual. Pendidikan agama bukan sekadar mengajarkan (apa yang benar menurut teks), tetapi juga *"mengapa dan bagaimana nilai itu bisa dihidupkan di dunia nyata."* Artinya, penguasaan materi tidak cukup jika tidak diiringi dengan kepekaan sosial dan keterampilan komunikatif (Fauzi & Amin, 2022). Guru agama harus mampu menjadi model integritas, keterbukaan, dan keberpihakan pada kemanusiaan.

Akhirnya, tantangan pendidikan Islam saat ini bukanlah kekurangan materi ajar, melainkan krisis relevansi dan otentisitas. Guru sebagai ujung tombak harus diberi dukungan agar mampu menjadi agen perubahan, bukan sekadar instruktur teks. Hanya dengan demikian, pendidikan agama Islam akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menghidupkannya secara kontekstual dalam kehidupan yang kompleks dan plural.

Kesimpulan

Pentingnya pembaruan kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diabaikan di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Kurikulum yang terlalu baku dan bersifat normatif telah menyulitkan guru PAI untuk menjawab tantangan moral dan kultural peserta didik secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan fleksibel yang membuka ruang bagi penyesuaian materi ajar terhadap konteks lokal dan dinamika sosial

yang dihadapi siswa. Mekanisme umpan balik dari guru di lapangan menjadi krusial dalam proses evaluasi dan penyusunan kurikulum PAI ke depan.

Selain reformasi kurikulum, pengembangan profesional guru juga harus menjadi fokus utama. Pelatihan berkala yang membekali guru dengan kemampuan menyelaraskan materi ajar dengan isu-isu sosial kontemporer seperti keberagaman, krisis moral, dan digitalisasi budaya sangat dibutuhkan. Di samping itu, forum diskusi antar guru PAI, baik secara daring maupun luring, harus difasilitasi secara institusional sebagai wadah refleksi dan pertukaran strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan. Dengan demikian, guru PAI dapat menjalankan perannya secara lebih bermakna dalam membentuk karakter generasi muda sesuai tuntutan zaman.

Referensi

- Alfian, M., & Munadi, M. (2023). Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis isu sosial kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(1), 78–92. <https://doi.org/10.24042/jsdi.v14i1.14879>
- Fadhillah, N., & Prasajo, Z. H. (2021). Islamic education teachers and their professional identity: Between curriculum demand and religious values. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 153–165. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10841>
- Fauzi, M., & Amin, A. (2022). Pendidikan agama dan praksis sosial: Perspektif pedagogi kritis. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(2), 131–147. <https://doi.org/10.20414/jt.v15i2.3429>
- Hakim, L. (2022). Dilema guru PAI: konflik antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.32505/jpai.v10i1.330>
- Hasan, M., & Zaini, M. (2023). Strategi guru PAI dalam merespons dinamika sosial peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.32505/jipi.v11i1.3557>

- Hasanah, S., & Zuhri, A. (2024). Moderasi beragama di kelas agama: tantangan guru PAI di sekolah multikultural. *Al-Thariqah: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 120–135. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v7i2.2024>
- Hidayat, R., & Kurniawan, T. (2024). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Strategi Guru Menghadapi Informasi Keagamaan di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 51–66. <https://doi.org/10.21580/jpai.2024.12.1.1767>
- Mahmudi, A., & Fitriani, F. (2019). Evaluasi kurikulum PAI berbasis karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Islam*, 9(2), 84–100. <https://doi.org/10.31538/cpi.v9i2.782>
- Nisa, A. (2022). Ketimpangan Kurikulum dan Realita Sosial: Studi Kasus Guru PAI di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 89–103. <https://doi.org/10.22236/jt.v7i2.1299>
- Nugroho, R. A., & Wahyuni, I. (2021). Reposisi pendidikan Islam di era digital: Antara peluang dan tantangan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 23–37. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.9391>
- Nurhayati, L. (2020). Relevansi pelajaran agama: ekosistem sekolah dan respon siswa terhadap PAI. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 215–230. <https://doi.org/10.23971/tarbawi.v16i3.345>
- Nurkholis, M. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 31–44. <https://doi.org/10.24252/jpi.v24i1.1720>
- Rahman, F., & Huda, M. (2022). Religious Education in the Digital Era: An analysis of student disengagement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 150–164. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.172-04>
- Rahman, F., & Safitri, R. (2023). Realita sosial siswa dan dilema guru agama: studi kasus madrasah. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.21154/jei.v12i2.4567>

- Ramdhani, M., & Fauziah, R. (2022). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Isu Gender dan Pluralisme. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 10(2), 120–135. <https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v10i2.23567>
- Rosyid, H. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Inklusivitas: Studi atas Narasi Kurikulum Nasional. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 55–71. <https://doi.org/10.21043/jspi.v8i1.20194>
- Sari, N. W., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan karakter dalam PAI: Antara realitas dan harapan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.24042/jti.v7i1.8702>
- Sari, R., & Hilman, K. (2019). Kecenderungan hafalan dan dampaknya terhadap moral siswa: perspektif guru PAI. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 25(1), 81–96. <https://doi.org/10.29300/madania.v25i1.1958>
- Setiawan, D., & Mubarak, Z. (2021). Kurikulum Sentralistik dan Praktik Guru di Lapangan: Sebuah Evaluasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 150–164. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.1743>
- Suhada, T. (2020). Generasi Z dan Perubahan Pola Komunikasi Keagamaan: Implikasi bagi Pembelajaran PAI. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 77–91. <https://doi.org/10.22236/jki.v9i1.12155>
- Syauky, A. S. A., Mardhiah, A. M. A., & Idris, J. I. J. (2024). STRATEGI USTAZ DALAM MENINGKATKAN KOPENTENSI PROFESIONAL DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 42–56.
- Yulianti, F., & Handayani, S. (2023). Ketegangan Peran Guru dalam Sistem Pendidikan Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 32–48. <https://doi.org/10.33086/jpii.v5i1.2976>